

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak diujung Utara pulau Sumatera. Provinsi Aceh terbagi menjadi 23 Kabupaten, salah satunya Kabupaten Aceh Tengah. Aceh Tengah dengan ibukota Takengon merupakan salah satu kabupaten yang terletak ditengah-tengah Provinsi Aceh, yang memiliki topografi wilayah bergunung dan berbukit dengan ketinggian bervariasi rata-rata antara 200 – 2.600 meter diatas permukaan laut. Suhu udara rata-rata Kabupaten Aceh Tengah mencapai 20,1°C, sehingga udaranya sejuk, dilengkapi dengan panorama alam pegunungan, danau dan sungai yang berada di tengah-tengah kotanya.

Orang-orang dari pesisir Aceh menyebut wilayah Aceh Tengah sebagai *nanggroe antara*,¹ karena dianggap sebagai kawasan yang terletak diantara langit dan bumi. Penduduk asli kota Takengon adalah suku Gayo juga sering disebut *urang Gayo*², yang kesehariannya menggunakan bahasa Gayo sebagai media untuk berkomunikasi. Suku Gayo mendiami wilayah Kabupaten Gayo Lues (Aceh Tenggara), Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kabupaten Bener Meriah merupakan Kabupaten termuda dalam wilayah Provinsi Aceh, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah dengan berdasarkan undang- undang No. 41 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh. Diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 7

¹ *Nanggroe antara* yaitu sebutan untuk wilayah yang berada di atas pegunungan dianggap sebagai kawasan yang terletak diantara langit dan bumi karena letaknya di atas pegunungan terlihat dekat dengan langit oleh sebab itu dikatakan negeri antara atau *nanggroe antara*.

² *Urang Gayo* merupakan sebutan untuk orang yang bersuku Gayo.

Januari 2004 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Oleh sebab itu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bener Meriah memiliki banyak kesamaan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh kabupaten Aceh Tengah.

Dalam segi kehidupan, *urang Gayo* memiliki kebudayaan tersendiri sebagai ciri khas dan menjadi pembeda antara masyarakat Gayo dengan masyarakat Aceh pada umumnya. Menurut ilmu antropologi, “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Dalam pemahannya E.B Taylor dalam Soekanto (1990:172) menyatakan bahwa “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Maka dapat disimpulkan kebudayaan adalah hasil dari karya cipta, karsa dan rasa yang merupakan suatu kebiasaan yang integritas, dimiliki oleh manusia mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat mempunyai sifat dinamis, artinya selalu berubah mengikuti setiap perkembangan dan daya nalar manusia sesuai zamannya.

Menurut J.J Honigmann dalam (Koentjanigrat, 1980) ada tiga “gejala kebudayaan”, yaitu 1. *Ideas*, 2. *Activities*, dan 3. *artifacts*. Dari ketiga gejala kebudayaan tersebut di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu: 1. Wujud kebudayaan sebagai bentuk yang sempurna dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2. Wujud kebudayaan sebagai bentuk sempurna aktivitas tindakan berpola dari manusia

dalam masyarakat, 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan ini tidak akan terpisah satu sama lain. Didalam wujud kebudayaan tersebut terdapat unsur-unsur kebudayaan yaitu: bahasa, sistem, pengetahuan, organisasi, sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.³ Dari ketujuh unsur budaya tersebut tercipta nilai-nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat.

Untuk mencapai kemakmuran *urang Gayo* menerapkan nilai-nilai budaya sebagai acuan hidup. Adapun nilai-nilai budaya Gayo tersebut antara lain : *mukemel* (harga diri), *tartib* (tertib), *setie* (setia), *semayang gemasih* (kasih sayang), *munentu* (kerja keras), *amanah* (amanah), *genap mupakat* (musyawarah), *alang tulung* (tolong-menolong), *bersikemelen* (kompotitif).⁴ Nilai-nilai ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang ekonomi, kesenian, kekerabatan, dan pendidikan yang bersumber dari agama Islam serta adat setempat yang dianut oleh seluruh masyarakat Gayo.

Pengaruh alam sangat dominan dalam membentuk kebudayaan manusia, sampai tahun 1970 didataran tinggi Gayo hanya beberapa jam saja terlihat matahari, sisanya selalu ditutupi awan, curah hujan yang cukup tinggi, hutannya lebat berisi pohon kayu yang rindang dan besar, hawanya dingin, inilah faktor yang menyebabkan *urang Gayo* menjadi manusia yang artistik.⁵ Artinya peka dengan hal-hal yang bersifat indah, merdu, lembut, maka tidak aneh jika dalam

³ Koentjanigrat pengantar ilmu antropologi, Aksara Baru : 1980 : hal.217

⁴ Ibrahim, mahmud Drs. H., Syari'at dan Adat Istiadat, jilid I, yayasan magamam mahmuda Takengon: 2003: hal.19

⁵ <http://www.lintasGayo.com/23688/ini-makalah-muchlis-Gayo-sh-pada-seminar-jetrada-di-takengon.html> (diakses pada tanggal 28-02-2015)

hal berkesenian *urang Gayo* sebagian besar ahli dalam menciptakan dan mengalunkan syair-syair bersifat pujian akan keindahan alam dan kekuasaan sang Pencipta serta hal-hal mengenai cinta/romantis, demikian juga suara dari alat-alat musiknya yang mampu menyentak perasaan orang lain, ukiran-ukirannya mencerminkan kemampuan *urang Gayo* dalam merekam peristiwa alam dengan mengukirnya di atas tanah, kayu maupun kain (rupa), demikian juga dalam seni gerak (tari) yang melambangkan gerak-gerak gagah tapi lembut dan bersahaja, dalam hal cerita rakyat dan legenda,⁶ *urang Gayo* membuat cerita yang disampaikan secara turun temurun (*kekeberen*) melalui lisan sebagai media penyampaiannya.

Kekeberen adalah seni sastra berbentuk prosa yang disampaikan secara folklor oleh orang-orang yang lebih senior kepada juniornya seperti nenek kepada cucunya, bibik kepada *untilnya* (keponakan) dan lain-lain pada waktu senggang atau menjelang tidur yang pada umumnya bertema pendidikan.⁷ *Kekeberen* yang terdapat pada masyarakat Gayo adalah Legenda *Atu Belah, Inen Mayak Pukes, Peteri Ijo, Gajah Putih, Malin Dewa* dan sebagainya. Kisah-kisah yang terdapat dalam *kekeberen* menginspirasi para seniman-seniman berbakat untuk menuangkan ide kreatifnya dalam sebuah karya seni yang berupa rangkaian gerak ritmis biasa disebut sendratari. Hal ini terjadi pada sebuah sendratari yang berjudul *Peteri Bensu* yang diciptakan kerana terinspirasi dari sebuah *kekeberen*

⁶ Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap oleh empunya sebagai suatu yang benar-benar terjadi.

⁷ Ibrahim, Mahmud Drs. H., Syari'at dan Adat Istiadat, jilid II, Yayasan Magamam Mahmuda Takengon: 2003: hal. 251

yaitu legenda *Malin Dewa*. Legenda *Malin Dewa*⁸ berawal dari kisah turunnya tujuh bidadari kakak beradik yang sangat cantik dari kayangan dengan sayap berkepak-kepak hendak membersihkan tubuhnya (mandi) ke *Kali Peusangan*,⁹ ketika tengah asik bersenda gurau didalam sejuknya udara dan segarnya air *Kali Peusangan* tersebut, tanpa sadar selendang yang merupakan alat untuk terbang kembali kekayangan milik salah seorang putri hilang dicuri oleh seorang pria yang sedang memancing di bawah *Buntul Kubu*,¹⁰ yang bernama *Malin Dewa*. Ketika ketujuh putri tersebut selesai membersihkan tubuhnya barulah mereka sadar bahwa salah satu selendang mereka telah hilang, ternyata selendang tersebut milik *Peteri Bensu*, sampai akhirnya *Peteri Bensu* harus tinggal di bumi karena tanpa selendang tersebut ia tak bisa kembali kekayangan. *Peteri Bensu* sangat sedih karena ia hanya sebatang kara di bumi, kemudian *Peteri Bensu* bertemu dengan *Inen Keben* dan *Malin Dewa*. Hingga akhirnya *Peteri Bensu* dan *Malin Dewa* saling jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah. Sampai tiba saatnya *Peteri Bensu* menemukan kembali selendang yang telah lama hilang, dan *Malin Dewa* harus merelakan *Peteri Bensu* kembali ke kayangan.

Kata *Peteri Bensu* berasal dari kata '*peteri*' yang berarti putri dan '*bensu*' yang berarti bungsu yang jika disambungkan menjadi '*Peteri Bensu*' yang berarti putri bungsu. Sendratari *Peteri Bensu* ditarikan oleh sembilan penari, satu penari laki-laki dan delapan penari perempuan. Tujuh orang penari perempuan sebagai

⁸ Legenda *Malin Dewa* juga banyak terdapat didaerah lain seperti Jawa, Aceh Utara, dan daerah lainnya, dengan ide cerita yang sama tetapi versi yang berbeda.

⁹ *Kali Peusangan* merupakan sungai yang berhulu ke danau lot tawar, letaknya tepat di tengah-tengah kota takengon.

¹⁰ *Buntul kubu* salah satu bukit yang terdapat di pinggir kali *Peusangan* tempat dimana biasanya para *peteri* menyembunyikan pakaiannya di semak-semak bukit ini.

“Peteri”, satu penari perempuan sebagai “Inen Keben” dan satu penari laki-laki sebagai “Malim Dewa”.

Sendratari *Peteri Bensus* disajikan dengan menggunakan unsur-unsur drama lewat gerakannya, sajiannya merupakan kronologis dari sebuah peristiwa tertentu. Tarian semacam ini sering kali disebut sendratari. Sebagian besar gerakan-gerakan yang terdapat pada sendratari ini masing-masing memiliki makna tertentu, yang menggambarkan bagaimana alur cerita sendratari tersebut, didukung oleh adanya syair sebagai penentu gerak (pembawa suasana) dalam mengiringi tarian ini namun terdapat pula gerakan-gerakan yang digunakan sebagai peralihan antara gerak satu dengan gerak lainnya..

Musik iringan adalah salah satu elemen tari yang merupakan unsur pendukung dalam sebuah tarian, musik iringan berfungsi sebagai penambah suasana dalam sebuah tari, yang dapat berasal dari penari berupa nyanyian tubuh penari disebut musik internal. Sedangkan musik yang berasal dari alat musik sebagai media ekspresi dalam pengiring tari disebut musik eksternal. Dalam sendratari *Peteri Bensus* musik iringan yang digunakan adalah musik eksternal, yang menggunakan alat musik tradisional seperti gitar dan *gegedem* akan tetapi seiring perkembangan zaman musik iringan tarian ini juga berubah. Para pelaku sendratari ini sudah mulai memadukan alat musik tradisional dengan menggunakan alat musik modern seperti *keybord* dan *biola*. Selain diiringi oleh alat musik, tarian ini juga menggunakan syair lagu yang dilantunkan secara bersamaan dengan musik yang dimainkan. Syair lagu dalam tarian ini sesuai dengan gerakan tari yang ditarikan. Jika tarian ini tidak diiringi oleh alat musik

maka tarian ini juga dapat diiringi oleh syair lagu tersebut. Misalnya pada saat gerakan *mumaren opoh* (meletakkan pakaian), syair yang dilantunkan yakni “ *wo isone i paren opoh peteri beloh ku waeh jernih*” yang artinya “ disana diletakkan kain, putri pergi ke air jernih”. Begitu pula dengan gerakan selanjutnya saling berhubungan dengan syair yang dilantunkan. Pada sendratari ini syair juga dijadikan sebagai pembeda antara ragam satu dengan ragam lainnya.

Busana yang dipakai dalam sendratari ini adalah *baju kerawang*. Baju kerawang Gayo memiliki ciri khas berupa warna dan ukiran. Warna dasar adalah hitam yang melambangkan segala keputusan di tangan adat. Ada berbagai warna lain yang terdapat pada kerawang Gayo yakni: warna putih lambang kesucian dan keiklasan, hijau lambang kesuburan, kuning lambang kejayaan, dan merah lambang keberanian. Sendratari ini juga menggunakan properti yaitu selendang untuk penari perempuan, pancing untuk penari laki-laki dan bunga untuk *inen keben*.

Eksistensi (keberadaan) sendratari *Peteri Bensu* pada masyarakat Gayo tidak hanya sekedar hasil kreatifitas, tetapi sebagai hiburan dan pertunjukkan pendukung untuk menyemarakkan acara-acara tertentu pada masyarakat Gayo, yang diciptakan berdasarkan pendalaman konsep, idealistik, yang tidak semata-mata berorientasi pada upaya membuat penonton senang atau menghibur, akan tetapi sebuah ungkapan dalam gerak dan memuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan di benak penonton setelah pertunjukkan selesai. Artinya setelah penonton selesai menyaksikan pertunjukkan sendratari ada sesuatu yang bergejolak dalam perasaan, sehingga penonton akan menyadari

tentang realitas yang terjadi. Gaya dalam sebuah sendratari dapat berubah sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya. Eksistensi sendratari tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya,¹¹ hal tersebut sangat dipengaruhi oleh penciptaan sendratari yang sebagian besar bersumber dari latar belakang tradisi dan budaya yang telah melegenda. Sama halnya dengan sendratari *Peteri Bensu*, masyarakat Gayo sangat berperan penting dalam melestarikan sendratari ini, seiring berjalannya waktu sendratari *Peteri Bensu* semakin berkembang. Perkembangan sendratari *Peteri Bensu*, disambut baik oleh semua pihak seperti, para seniman, pemerintah, tokoh masyarakat, dan masyarakat Gayo itu sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian agar dapat mendeskripsikan eksistensi dan bentuk sendratari *Peteri Bensu* pada masyarakat Gayo. Adapun judul penelitian ini adalah “Eksistensi dan Bentuk Sendratari *Peteri Bensu* pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah” untuk dideskripsikan dalam bentuk karya ilmiah yang dikemas dalam bentuk skripsi.

¹¹ Hadi, Sumandiyo (2005). *Sosiologi Sendratari*. Yogyakarta: Pustaka.

B. Identifikasi masalah

Mecermati paparan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan sendratari *Peteri Benu*. Identifikasi masalah terjadi akibat hubungan dari beberapa faktor seperti keadaan, kebiasaan dan sebagainya yang akhirnya menimbulkan beberapa pertanyaan. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Berdasarkan pendapat di atas maka permasalahan dalam penelitian eksistensi dan bentuk sendratari *Peteri Benu* diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya:

1. Bagaimanakah Eksistensi Sendratari *Peteri Benu* pada Masyarakat Gayo di kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimanakah Bentuk penyajian Sendratari *Peteri Benu* pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah?
3. Bagaimanakah Perkembangan Sendratari *Peteri Benu* pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah
4. Bagaimanakah musik iringan Sendratari *Peteri Benu* pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan gambaran umum pada latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas agar cakupan permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar terarah dan terfokus. Hal ini diperkuat dengan pendapat surakhmad. (1982;31) yang menyatakan bahwa:

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, ongkos, dan lain sebagainya”.

Mengingat perlunya pembatasan masalah dalam sebuah penelitian, maka peneliti kemudian menentukan batasan-batasan masalah yang akan dibahas dalam eksistensi dan bentuk sendratari *Peteri Benu* sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi sendratari *Peteri Benu* pada masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana bentuk sendratari *Peteri Benu* pada masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting kedudukannya di dalam kegiatan penelitian, karena melakukan perumusan masalah merupakan kegiatan separuh dari penelitian itu sendiri, maka peneliti membentuk rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan pada umumnya perumusan masalah disajikan secara singkat dalam bentuk kalimat tanya, yang isinya mencerminkan adanya permasalahan yang perlu dipecahkan atau yang perlu dicari jawabannya. Oleh sebab itu maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana eksistensi dan bentuk sendratari *Peteri Benu* pada masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah dari penelitian itu sendiri. Menetapkan hasil yang akan dicapai apabila kegiatan penelitian telah selesai, sebagai tolak ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan penelitian yang merupakan tujuan penelitian tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi sendratari *Peteri Bensu* pada masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah.
2. Sebagai upaya pendokumentasian bentuk sendratari *Peteri Bensu* untuk dapat dimanfaatkan sebagai upaya pelestarian seni budaya dan pendidikan bagi generasi selanjutnya dimasa yang akan datang.

F. Mamfaat Penelitian

Manfaat yang di ambil dari penelitian yang diwujudkan dalam laporan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya generasi muda baik masyarakat penikmat seni maupun masyarakat Gayo di Takengon Kabupaten Aceh Tengah
2. Sebagai bahan masukan (referensi) untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari.
3. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang membangun kebudayaan khususnya dibidang seni tradisional.
4. Sebagai apresiasi bagi mahasiswa dan mahasiswi program studi seni tari di Universitas Negeri Medan.